

## **Dialektika *Dasein* Dan Semesta Bahasa**

(Melacak Pemikiran Heidegger dalam Wacana Hermeneutika Fenomenologi)

**Salim Rosyadi**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanuddin Banten

**Abstrak:** *Hermeneutika Fenomenologi hadir sebagai upaya kritik atas hermeneutika yang metodis yang menjadikan realitas dipahami dengan kekakuan dan bersifat hitam-putih. Percangkakan Hermeneutika dengan Fenomenologi itu dimulai ketika Heidegger membawa dirinya langsung kepada sebuah tataran ontologi mengenai jumlah tertentu untuk memulihkan pemahaman, yang tidak lagi menjadi model pengetahuan, melainkan lebih sebagai model ada. Dalam pemahaman Heidegger lingkaran hermeneutika fenomenologi itu ketika terjadinya dialog antara *dasein* dengan dunia kebahasaan, yang mana asal mula tempat segala bentuk pikiran lainnya dapat muncul melalui kesatuan yang saling memuat secara timbal balik dari manusia (sebagai pengguna bahasa) dengan dunia. Suatu lingkaran Hermeneutika. Sehingga bagi Heidegger bahasa mengacu kepada pikiran kemudian *dasein*, di mana keduanya erat berdialektika.*

**Kata Kunci:** *Heidegger, Hermeneutika Fenomenologi, Dasein dan Semesta Bahasa.*

### **Pendahuluan**

Perjalanan yang membentang sebuah arti nama bagi hermeneutika ternyata amatlah panjang. Setelah Yunani yang berjibaku menemukan istilah baru oleh Plato yang diikuti murid-muridnya, barulah abad ke-17 Eropa mengenal istilah hermeneutika. Istilah tersebut kemudian beralih fungsi, bukan hanya sekedar memahami sebuah teks, terlebih itu merupakan suatu cara untuk menafsirkan Eksegesis Bibel.

Hermeneutika sebagai metode penafsiran, dalam sejarahnya muncul lebih awal dari pada hermeneutika dalam pengertian filsafat pemahaman. Meskipun baru berkembang luas sejak abad ke-17, hermeneutika sebagai metode dapat dilacak kemunculannya paling tidak sejak periode patristik, jika bukan pada Filsafat Stoik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos, atau bahkan pada tradisi sastra Yunani kuno. Hanya saja, model hermeneutika sebelum abad ke-17 tersebut, di samping belum memperkenalkan istilah hermeneutika secara definitif, juga belum direfleksikan secara filosofis. Hermeneutika yang dikembangkan pada masa-masa itu bahkan menyerupai “seni” ketimbang metode dalam pengertian filsafat modern.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan metodologi al-Qur'an menurut Hassan Nahafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 26.

Melalui Schleiermacher, hermeneutika setelah melalui fase dogma keagamaan, di mana hermeneutika muncul “akibat” pendapat antar dua golongan Kristen yang muncul di Akhir abad pertengahan Eropa, sementara Katolik sebagai pemegang status *quo* dan Protestan sebagai pembawa gerbong pembaharuan, maka wilayah hermeneutika sebagai status *quo* yang tetap berkembang sesuai tradisi serta pada otoritas kesakralan.<sup>2</sup> Kemudian hermeneutika berevolusi menjadi sebagai usaha untuk mengangkat filologi dan segala disiplin ilmu penafsiran pada level *kunstlehre* (pengajaran seni), yakni pengumpulan metode yang tidak terbatas pada kegiatan penafsiran yang parsial dengan membawa disiplin ini kepada perumusan prinsip-prinsip penafsiran yang lebih bersifat umum.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya, pasca Dilthey, hermeneutika mengalami pergeseran penting dari fungsinya sebagai metode pemahaman dan pencarian kebenaran yang merepresentasikan cara kerja epistemologi kepada kecenderungan baru sebagai sebuah filsafat dengan titik penekanan pada aspek ontologis dalam pemahaman. Di sini, hermeneutika lebih *concern* dalam merefleksikan fenomena dasariah yang terjadi dalam proses penafsiran. Kecenderungan baru tersebut muncul, sebagaimana yang tampak dalam karya-karya Husserl, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer dan puncaknya Paul Ricoeur, dengan suatu pendirian kuat bahwa hermeneutika tidak semata-mata berkaitan dengan metode yang selama ini dianggap menentukan benar-salahnya sebuah penafsiran, melainkan hermeneutika justru harus merefleksikan apa-apa yang berada di balik berbagai metode dan keterbatasan setiap klaim kebenaran pemahaman manusia.<sup>4</sup>

Adanya pergeseran paradigma tersebut, orientasi hermeneutika merubah wajahnya menjadi fenomenologis, di mana secara umum konsep-konsep tersebut menolak paham filsafat realisme dan idealisme. Di samping itu, hermeneutika fenomenologis sebagai respon kritik terhadap hermeneutika yang bersifat metodis, di mana pandangan subjek-objek harus diobjektifikasi melalui pola pemahaman terhadap dunia atas kesadaran subjek, sehingga menjadikan pemahaman terhadap realitas sangat kaku dan bersifat hitam-putih.<sup>5</sup>

Terlebih dalam bahasa Husserl, berkat merajalelanya metode geometris dan saintis, realitas azali menjadi terbungkus. Di mana subjek mengekang, mengatur dan “memperkosakan” objek (realita), bukan sebagai perjumpaan dialektik.<sup>6</sup> Padahal, manusia bergerak dan hidup bukan dalam suatu dunia yang berdiri sendiri, yang diabstraksikan dari manusia (sebagaimana dalam paham realisme). Atau juga tidak diabstraksikan dari dunia (sebagaimana ajaran paham idealisme). Melainkan, menjadi manusia adalah “mencair” satu dengan dunia.

---

<sup>2</sup> Inyak Rizwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.67.

<sup>3</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, terj. Jhon B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), h. 45.

<sup>4</sup> Inyak Rizwan Muzir, *Hermeneutika*, h. 26-28.

<sup>5</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamis*, (Yogyakarta: Ircisod, 2013), h. 80

<sup>6</sup> Dr. W. Poespoprodjo, *Interpretasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h.70.

Dari keadaan tersebut, rupanya merangsang Heidegger untuk mencoba meradikalkan pemikiran Husserl. Baginya, pemahaman bukanlah bagian dari kapasitas pengetahuan manusia, namun merupakan kondisi ontologis manusia yang fundamental. Sehingga baginya *dasein* bukanlah sebagai subjek yang menghadapi objek, melainkan sebagai sesuatu yang ada. bagi Heidegger *dasein* memerlukan tempat tinggal, ruang untuk dapat berada, dan ruang itu adalah pikiran manusia, di mana pikiran itu dapat berdialog melalui ejawantah bahasa melalui ruang dealiktika. Lantas kemudian bagaimana keterhubungan dialektika dunia bahasa dengan *dasein*? Inilah yang akan menjadi kajian penulis.

Adapun mengenai tulisan ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Di mana penulis membahas dan menganalisis dari berbagai karya utama serta pendukung mengenai pemikiran heidegger yang ada keterkaitannya dengan filsafat fenomenologi pada cakupan *dasein* dan dunia kebahasaan.

### **Sketsa Biografi dan Karya Heidegger**

Martin heidegger (1889-1976) merupakan pemikir nyentrik pada zamannya, banyak warna dan nuansa. Ia dilahirkan di kota kecil Messkirch pada tanggal 26 September 1889. Ia besar dan tumbuh berada pada tradisi katolik Roma yang ketat, di mana ayahnya bertugas sebagai koster pada gereja katolik Santo martinus.<sup>7</sup>

Pada tahun 1090 Heidegger masuk pada Universitas Freiburg untuk belajar di fakultas Teologi. Setelah belajar selama empat semester, ia mengubah haluan dan mengarahkan seluruh perhatiannya kepada studi filsafat, ditambah dengan kuliah-kuliah tentang ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan kemanusiaan. Hedegger memperoleh gelar Doktor Filsafat pada tahun 1913 dengan disertasi tentang *Die Lehre Vom Urteil im Phisychologismus* (Ajaran Tentang Putusan Dalam Psikologi).<sup>8</sup>

Perjumpaan Hedigger dengan Fenomenologi ketika Edmund Husserl pada tahun 1916 menggantikan Rickert sebagai profesor masyhur di Fakultas Filsafat, yang mana hedegger mulai tertarik dengan Fenomenologi Husserl, bahkan ia mejadi asisten dosennya. Dengan demikian tidak mengherankan Hedegger menekuni filsafat Fenomenologi walaupun dalam penilaian Bertens, Heidegger bukan penganut faham setia tersebut.<sup>9</sup>

Pada tahun 1928 ia menjadi Professor dan menggantikan posisi Husserl. Namun dengan timbulnya gerakan Nazi, ia memisahkan diri dari Husserl, karena Husserl seorang Yahudi. Pada tahun 1933 ia menjadi Rektor Universitas Freiburg. Pada pidato pelantikannya, ia memberikan ceramah yang berjudul “*Die Selbstbehauptung der Deutschen Universitat*” (Afirmasi Diri Universitas Jerman) dengan menekankan ide tentang timbulnya Jerman baru dan jaya. Satu

---

<sup>7</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Teory In Schleirmarcher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h. 41.

<sup>8</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h. 56.

<sup>9</sup> Lihat, K. Baertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 142.

tahun berselang, setelah ia sadar diri karena dieksploitasi oleh gerakan Nazi, akhirnya tahun 1934 ia meletakkan jabatannya, akan tetapi tetap mengajar sampai pensiun.<sup>10</sup>

Sepeninggalnya, Heidegger hidup dalam kesendirian di Freiburg, ia bersuaka di *Hutte* (Pondok) yang dibangunnya pada tahun 1922 di daerah *Schwarzward* (hutan hitam). Sampai pada 26 Mei 1976, ia tutup usia dan dikuburkan di sebelah orang tuanya di kota asalnya, Messkirch.<sup>11</sup>

Ada pun karya-karya yang dapat dinikmati dari Heidegger diantaranya *Sein un Zeit* (Ada dan Waktu) 1977 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Being and Time* yang menjadi Magnum Opusnya. Selain itu karya yang bertebaran dari tangannya kebanyakan menyajikan ceramah atau serangkaian ceramah yang dibawakannya seperti *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika) 1929, *Zur Sache des Denkens* (Hal yang Menyangkut Pemikiran), 1969, *Was ist Metaphysik* (Apakah Metafisika) 1929, *Was Heisst Denken* (Apakah yang Dimaksud Pemikiran) 1954, dan *Nietzsche* tahun 1961.<sup>12</sup>

Karya-karya Heidegger pada umumnya sukar untuk dibaca dan dimengerti. Dan bagi orang yang sudah biasa dengan sejarah filsafat, kenyataan ini tidak begitu mengherankan. Di manakah terdapat suatu filsafat yang betul-betul besar dan orisinal dan tidak menuntut usaha luar biasa untuk merebut maksudnya. Beberapa ahli bahasa Jerman berpendapat bahwa bahasa yang dipakai Heidegger jelek dan terlalu dipengaruhi dialek. Ia cenderung menggunakan bahasa kuno yang tidak dipergunakan lagi dalam bahasa modern. Oleh karena itu dapat dimengerti pula bahwa penerjemahan karya-karya Heidegger ke dalam bahasa lain mengakibatkan banyak kesulitan.<sup>13</sup>

### **Melacak Akar Hermeneutika Fenomenologi**

Persoalan tentang Fenomenologi sangatlah ambivalen.<sup>14</sup> Karenanya pertanyaan apakah Fenomenologi? Tidak pernah dapat dijawab. Yang dapat digariskan hanya maksud tujuan Fenomenologi secara umum, yakni dengan cara

---

<sup>10</sup> K. Baertens, *Filsafat barat*, h. 143.

<sup>11</sup> K. Baertens, *Filsafat barat*, h. 144.

<sup>12</sup> Dikutip dari Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h. 59.

<sup>13</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), h. 116.

<sup>14</sup> Dalam catatan kainya, Poespoprodjo memilah tentang arti fenomenologi dari perspektif yang berbeda, di antaranya, Fenomenologi Husserl lain dari fenomenologi Max Scheler, fenomenologi Heidegger lain pula dari fenomenologi Merlau Ponty, fenomenologi Heidegger lain dari fenomenologi Husserl. Bahkan Husserl sudah membedakan pengertian fenomenologi dari filsafat fenomenologi. Heidegger jarang menggunakan fenomenologi sebagai kata benda, lebih suka menggunakan bentuk kata sifatnya. Heidegger, sebagaimana masih dilihat, menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjuk cara kerja yang lain dari cara kerja Husserl. Terkadang fenomenologi dipakai untuk menunjuk sesuatu cara berfilsafat, tetapi juga untuk menunjuk berbagai metode yang berbeda-beda. Lihat, Poespoprodjo, *Interpretasi*, h. 126.

mutlak menolak paham filsafat realisme dan idealisme ingin kembali ke perjumpaan kita yang mula pertama dengan dunia, kembali ke bidang kehadiran kita yang pertama.

Namun demikian, jika ditilik dari segi bahasa, Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan kombinasi kata polimorfemik *Phainesthai* dan *Logos* yang berarti membiarkan benda-benda menjadi manifes sebagaimana adanya, tanpa memaksakan kategori-kategori kita sendiri pada benda-benda tersebut. Hal ini berarti berlawanan dengan kebiasaan yang telah ada. Bukan manusia yang menunjuk benda, melainkan benda-benda itu sendiri yang menunjukkan kepada kita.<sup>15</sup>

Persoalan hermeneutika menurut perspektif Jhon Caputo tidak bisa dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi sebagai diskursus filsafat memiliki pijakan kokoh dalam berbagai tradisi kefilosofan. Kontribusi fenomenologi sebagai aliran dengan metodologi khususnya memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pengembangan filsafat kontemporer. Beberapa filsuf secara tegas menyatakan berhutang budi pada Husserl terkait kerja keranya memformulasikan fenomenologi sebagai disiplin *rigours* dan *apodiktif* bagi dunia filsafat. Lebih jauh, Caputo menganggap bahwa fenomenologi sebagai proto hermeneutika atau fundamental hermeneutika yang menjadi cikal bakal bagi lahirnya pemikiran hermeneutika.<sup>16</sup>

Sejak awal hermeneutika dipahami sebagai suatu bentuk penafsiran atau pemahaman. Penafsiran yang mulanya berfokus pada teks, lambat laun menemukan gerakannya yang semakin luas hingga memasuki pemahaman filosofis. Dinamika perubahan dan pergeseran pemikiran seputar hermeneutika menurut fleksibilitas yang melampaui arena tekstualitas. Namun demikian, mencermati kembali fundamental yang menjadi latar atau bahkan fondasi suatu pemikiran sangat diperlukan agar pemikiran tersebut mumpuni akar sekaligus kerangka yang tepat dalam perkembangannya.<sup>17</sup>

Percangkakan Hermeneutika dengan Fenomenologi itu dimulai ketika Heidegger membawa dirinya langsung kepada sebuah tataran ontologi mengenai jumlah tertentu untuk memulihkan pemahaman, yang tidak lagi menjadi model pengetahuan, melainkan lebih sebagai model ada.<sup>18</sup> Lebih lanjut Heidegger secara terbuka menyatakan bahwa esensi filsafat adalah proyek fenomenologi. Filsafat itu sendiri bersifat (atau harus bersifat) hermeneutis. Pemikiran hermeneutika Heidegger dalam hal ini sering juga disebut sebagai hermeneutika filsafati atau fenomenologis. Selain Heidegger, Gadamer juga menggunakan istilah fenomenologi dalam konteks pemikiran hermeneutikanya.

---

<sup>15</sup> Lihat, Drs. M.S. Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 202.

<sup>16</sup> Mulia Ardi, *Hermeneutika Fundamental: Memahami Fenomenologi Sebagai Orientasi Hermeneutika*, (Jurnal Kontemplasi, Volume 05 Nomor 02, Desember 2017), h. 365.

<sup>17</sup> Mulia Ardi, *Hermeneutika*, h. 365.

<sup>18</sup> Josef Blacher, *Hermeneutika Kontemporer*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 365-366.

Hakikat Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Penetapan fenomenologi sebagai fondasi hermeneutika baik menurut Heidegger dan Gadamer bukan tanpa alasan. Heidegger dalam pemahaman filosofisnya meradikalisasi konsep fenomenologi dengan mendisposisi hermeneutika sebagai upaya menyingkap apa yang disebut ada atau *sein*. Sedangkan menurut Gadamer, pemahaman merupakan fenomena yang didalamnya berkaitan dengan aspek historisitas yang melingkupinya. Hermeneutika dalam hal ini berhutang pada wawasan fenomenologis guna melahirkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.<sup>19</sup>

Hermeneutika Fenomenologi secara umum bermula dengan memberikan *sein* (ada) dari *Seinde* (Keberadaan), tetapi sedemikian rupa sehingga *sein* sendiri muncul dengan jelas. Dalam rumusan Heidegger, fenomenologi menjadi hermeneutika apabila bertolak dari *dasein* yang memahami ada (*sein*). *Dasein* pada dirinya adalah hermeneutik, karena dari adanya sendiri dan arti ada secara umum, serta bertumpu padanya, adanya setiap *seinde* dibuat memberita.<sup>20</sup>

Bagi Heidegger, Hermeneutika bukan lagi metodologi filologi serta bukan metode memahami sebagaimana diungkapkan Ditley.<sup>21</sup> Hermeneutika bukan lagi sekedar pembinaan sikap membuka, meningkatkan kemampuan mendengar, menyingkirkan segala bentuk prasangka, atau kemampuan membaca serta kritis yang senantiasa harus ditingkatkan, atau dengan kata lain menerapkan kesanggupan menerapkan aturan hermeneutika, melainkan pada hakikatnya hermeneutika adalah merupakan ciri hakiki manusia. Pemaparan yang dikerjakan tidak boleh merupakan suatu pemaparan objek yang bersifat materil ditangkap sebagai sesuatu “ada” yang bersifat empiris, tetapi proses pemaparannya harus dibimbing oleh *Verstehn* (pemahaman).<sup>22</sup>

Pergeseran hermeneutika yang bergerak dari penafsiran dari penafsiran menuju pemahaman menunjukkan kesesuaian hermeneutika dengan fenomenologi. Konsep kembali kepada sesuatu yang dicanangkan Husserl sebenarnya bersifat hermeneutis. Hermeneutika yang dalam penerapannya berupaya menggapai makna terdalam suatu teks memperoleh radikalitas dalam bentuk hermeneutika filosofis Heidegger. Hermeneutika bertugas menyingkap keberadaan subjek maupun objek. Jika pada fenomenologi fokus utama adalah objek sedangkan dalam hermeneutika filosofis fokus diletakkan pada subjek. Fenomenologi yang juga hermeneutika secara umum memperoleh pemaknaan sebagai metode untuk menyingkap atau mengungkap baik itu objek maupun subjek.<sup>23</sup>

Karenanya, persoalan Fenomenologi dan Hermeneutika merupakan suatu penggabungan dari *episteme* yang berbeda melalui buah pikir Heidegger ketika ia

---

<sup>19</sup> Lihat, Richard E Palmer, *Hermeneutika*, terj, Munsyur Herry dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), h. 3. Lihat juga pada catatan Mulia Ardi, *Hermeneutika*, 365.

<sup>20</sup> Poespoprodjo, *Interpretasi*, h. 78-79.

<sup>21</sup> E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation*, h. 139.

<sup>22</sup> Dikutip dari Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h. 70.

<sup>23</sup> Mulia Ardi, *Hermeneutika*, h. 368.

memperkenalkan istilah Hermeneutika yang diambilnya dari Dilthey dalam rangka membedakan pendekatannya dari Fenomenologi Husserl yang telah menjadi titik-awal karir filosofisnya. Heidegger tidak mengikuti Husserl untuk beranjak dari Fenomenologi *eidetik* menuju Fenomenologi Transendental, melainkan tetap bertahan pada interpretasi atas fenomena dalam relasinya dengan esensi makna. Sebagai “Hermeneutika”, Fenomenologi berkuat dari *dasein* menuju determinasi atas makna eksistensi, namun di titik ini lagi-lagi ia memilih bentuk ontologi yang fundamental.<sup>24</sup>

Fenomenologi sebagai salah satu metode kefilosafatan merentang batas-batas kesadaran manusia. Melalui fenomenologi, realitas ditarik dalam kesadaran. Pembacaan atas realitas pun dilakukan dengan terlebih dahulu menangkap gejala atau *fenomen* yang ditampilkan objek. Fenomena atau *fenomen* adalah segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran. Sedangkan *fenomen* menurut Bakker, adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman; atau objek justru dalam relasi dengan kesadaran. Kerja fenomenologi dalam hal ini bermula dari menyingkap profil yang melekat pada objek untuk kemudian secara berangsur-angsur dikesampingkan dan ditanggalkan guna memperoleh kepastian yang apodiktis objek secara totalitas.<sup>25</sup>

Upaya fenomenologi untuk menangkap *noumena* sepintas menunjukkan sikap hermeneutis dalam upayanya mengungkap makna terselubung dalam teks. Kendati fenomenologi dalam konteks Heidegger di bawa jauh ke alam filosofis dalam wujud hermeneutika filosofis ataupun hermeneutika bahasa, namun tidak melepaskan karakteristik yang dipunyai fenomenologi. Hermeneutika dalam fenomenologi dalam pengertian sikap dan keberanian untuk membuka tabir permukaan guna mencapai kedalaman entah itu makna atau hakikat.<sup>26</sup>

Di sisi lain, kerja fenomenologi yang hendak memahami realitas tak ubahnya merupakan kerja hermeneutika. Pentahapan fenomenologis yang mengikutsertakan intensionalitas tampak jamak dalam hermeneutika. Hermeneutika membutuhkan intensionalitas yang dalam hal ini mengarahkan kesadaran dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat realitas. *Verstehn* yang merupakan kata kunci hermeneutika tampaknya juga melekat pada fenomenologi sehingga tak bisa diabaikan bahwa kesesuaian ini menegaskan kesesuaian hermeneutika dengan fenomenologi.<sup>27</sup>

Ricoeur lah yang meradikalkan Fenomenologi dalam Hermeneutika setelah mengikuti pemikiran Husserl. Ricoeur tampaknya perlu menjernihkan tesisnya bahwa Fenomenologi adalah praduga bagi teori Hermeneutika yang masih tetap diperlukan keberadaanya. Hal itu karena beberapa sebab mendasar.

*Pertama*, teori Hermeneutika menyingkapkan kondisi-kondisi bagi pemahaman Hermeneutika. Hal itu jika mengacu pada segi kebahasaanya yang

---

<sup>24</sup> Josef Blaicher, *Hermeneutika*, h. 331.

<sup>25</sup> Mulia Ardi, *Hermeneutika*, h. 369.

<sup>26</sup> Mulia Ardi, *Hermeneutika*, h. 369.

<sup>27</sup> Mulia Ardi, *Hermeneutika*, h. 369.

pada dirinya sendiri memiliki praduga teori umum “makna”, yang di dalamnya konsep makna memiliki keluasan sama dengan intensionalitas.

*Kedua, epoche*<sup>28</sup> (jangka waktu) yang memisahkan dunia empiris dari dunia linguistik dapat dianggap sebagai sebuah gerakan penjarakan. Melalui tindakan ini, jalan di mana kita menukar tanda demi tanda, yaitu penandaan, membuat dirinya sendiri menjadi tematik, dan ini memperbolehkan makna muncul melalui interpretasi.

*Ketiga*, Ricoeur menegaskan keutamaan struktur pengalaman dalam relasinya dengan kebahasaan. Maka setelah mengalami mengenai bermacam-macam jalan, Fenomenologi dengan filsafat hermeneutik mulai dihubungkan.<sup>29</sup>

Lebih jauh lagi, kesejajaran lain yang dibangun dari aspek-aspek pra-redikatif fenomenologis dan filsafat hermeneutika terkait dengan relasi antara “dunia ilmu” dan “dunia kehidupan” di satu sisi, dan pendekatan objektifikasi *Geisteswissenschaften* atas pengalaman artistik, historik dan linguistik di sisi lain. Baik *lebenswelt* maupun *dasein* menunjuk kepada “surplus makna pengalaman-hidup yang memungkinkan munculnya sikap objektivikasi dan ekplikatif.”<sup>30</sup>

Atas dasar demikian, diletakannya istilah hermeneutika pada fenomenologi, maka fenomenologi memperoleh arti yang lebih lanjut dan hakiki, yakni bukan lagi sebagaimana biasanya sebagai metodika pemaparan, tetapi berarti pemaparan itu sendiri.<sup>31</sup>

### **Hermeneutika Fenomenologi Heidegger : Dialektika *Dasein* dan Semesta Bahasa**

*Dasein* secara harfiah berarti “ada-di-sana” memiliki makna “*a being-in-the world, capable of being with itself (at-home-in), as well as with others, for a period of temporal/spatial duration.*”<sup>32</sup> Kehadiran *dasein* tidak bersifat statis dan konstan tetapi bersifat dinamis. *Dasein* memiliki sebuah kehidupan yang disebut Heidegger sebagai faktis (*factial*). Bagi Heidegger, *dasein* sebagai “ada” yang faktis berarti ke-di-sana-an *dasein* berada dalam temporal waktu tertentu.<sup>33</sup>

*Dasein* tidak pernah ada dan hanya hidup di masa tertentu, melainkan ia hidup dan selalu ditemukan dalam kepadatan atau kerangka waktu: yang lampau sebagai *befindlichkeit* (rasa), sekarang sebagai *rede* (bahasa), dan yang

---

<sup>28</sup> Secara etimologi berarti pembatalan, pengurangan . dalam konteks fenomenologi, konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data subjek dengan wilayah interpretasinya.

<sup>29</sup> Josef Blaicher, *Hermeneutika*, h. 334.

<sup>30</sup> Josef Blaicher, *Hermeneutika*, h. 334.

<sup>31</sup> Poespoprodjo, *Interpretasi*, h. 78.

<sup>32</sup> Lihat, Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato Sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2019), h. 99-100.

<sup>33</sup> Menurut Heidegger sendiri, interpretasi *dasein* atas dasar temporalitas dan eksplisitasi waktu sebagai horizon transendental bagi pernyataan akan “ada”. bagian ini ada 3 kategori: 1) Analisa *Dasein* berupa persiapan; 2) *Dasein* dan temporalitas; 3) Ada dan waktu. Lihat catatan ini pada Martin Heidegger. *Being and Time*. Diterjemahkan oleh Joan Stanbaugh, (New York: State University of new York Press, 1996), h. 35.

akan datang sebagai *verstehn* (pemahaman). Di dalam setiap kepadatan waktu ditemukan kerangka waktu yang tidak menentu (kacau). Manusia otentik yaitu *dasein*, memiliki ciri khas dalam masa lampau sebagai *befindlichkeit* atau ditemukan dalam kebebasannya. *Dasein* kemudian secara mendadak sadar akan beban yang sangat berat, karena ia dilahirkan di dunia.<sup>34</sup>

Kekinian *dasein* atau *rede* adalah artikulasi dari penemuan diri di masa lampau danantisipasi ke masa depan. Tetapi kini menemukan *dasein* tersembunyi dalam situasi dan manusia hanya dapat mempertahankan autentisitasnya dengan melakukan aktivitas dalam rangka waktu sekarang. Masa depan *dasein* itu bergantung kepada dirinya sendiri, dan bukan pada nasib atau kemujuran.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, menurut Heidegger pemahaman merupakan kemampuan menangkap kemungkinan-kemungkinan hakikat eksistensi manusia. Pemahaman adalah modus berada di dunia, yang merupakan struktur eksistensial *dasein* yang memungkinkan terjadinya pengalaman di tingkat empiris, serta memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang lainnya. Pemahaman merupakan dasar bagi semua interpretasi, dan senantiasa hadir dalam kegiatan interpretasi. Pemahaman dipandang bukan sekedar peristiwa kejiwaan, melainkan merupakan suatu proses ontologis, sebagai pengungkapan segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi manusia.<sup>36</sup>

Sebagai sesuatu proses ontologis, pemahaman dipandang Heidegger sebagai senantiasa telah berada dalam suatu jaringan hubungan yang sudah memiliki arti. Oleh karena itu, dasar pemahaman terletak dalam realitas yang lebih dahulu dari pada suatu ungkapan tematis. Oleh karenanya dari tahap awal sampai akhir, Heidegger suka mengangkat “lingkar hermeneutik”, di mana manusia mencari pengetahuan karena belum tahu dan sudah tahu. Selanjutnya menurut Heidegger, pemahaman tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berpikir manusia, karena pikiran dengan bahasa merupakan tempat terjadinya *sein*. Dengan berpikir mewujudkan hubungan *sein* dengan hakikat manusia. Dengan demikian, menurut Heidegger berpikir bukanlah menggambarkan, bukan memfisualisasikan sesuatu di depan mata, melainkan untuk mendapatkan suatu keterangan dan mendapat suatu tentang *sein*.<sup>37</sup>

Dalam pemikiran Heidegger, proses Hermeneutika berusaha membuat *dasein* keluar dari ketersembunyiannya. Hal itu dimungkinkan karena kita mempunyai *seinsverständnis* (pemahaman ada) adalah hakikat berfikir, ini merupakan estapet pemikiran Husserl yang menyerang Descartes dari argumen *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) dengan menjungkirbalikannya menjadi aku ada maka aku berpikir. Jadi manusia menurutnya adalah *seinsverständnis*, berkat pemahaman “ada” ini semua berfikir, yang lain dari

---

<sup>34</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h.71.

<sup>35</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, 71.

<sup>36</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h. 72.

<sup>37</sup> Drs. M.S. Kaelan, *Filsafat Bahasa*, h. 206.

berpikir yang mula pertama tersebut dapat terwujud., sehingga pemahaman “ada” adalah keterbukaan terhadap *dasein*.<sup>38</sup>

*Dasein* bukan suatu yang berada pada dirinya lepas dari manusia. *Dasein* butuh manusia. Manusia adalah sesuatu di mana *dasein* dapat mengambil tempat untuk berada. Dalam bahasa yang lebih tepat, manusia adalah tempat men-da-nya *dasein*. *Dasein* butuh tempat tinggal , ruang untuk tempat berada, dan ruang itu adalah pikiran manusia. Dengan demikian aktifitas filsafatnya Heidegger adalah berpikir tentang berpikir.

Berpikir yang benar-benar berpikir adalah *denken dasein* (menerima sang ada), mendengarkan dengan hormat suara *dasein* (bukan mencengkram, menguasai, memaksakan kekuasaan pada *dasein*). Pikiran adalah hadiah, rahmat *dasein* karena *dasein* bukan hasil pikiran.

Lantas bagaimana hubungan antara *dasein* dengan dunia bahasa? Rupanya Heidegger menggunakan gerakan melingkar. Lingkaran itu bahwa asal mula tempat segala bentuk pikiran lainnya dapat muncul melalui kesatuan yang saling memuat secara timbal balik dari manusia (sebagai pengguna bahasa) dengan dunia. Suatu lingkaran Hermeneutika. Bagi Heidegger bahasa mengacu kepada pikiran kemudian *dasein*, di mana keduanya erat berdialektika. Meskipun demikian, pikiran dan *dasein* tidak identik. Dualitas di antara keduanya dipertahankan oleh Heidegger, dimana *Dasein* tetap hal yang lain dari pikiran.<sup>39</sup> Sekalipun demikian, Heidegger menganggap perenungan tentang bahasa, sekaligus perenungan tentang pikiran. Karenanya, Heidegger adalah pemikir tentang bahasa dan pikiran yang menjadi ciri manusia. Bahkan ditegaskan, bahwa tanpa bahasa, manusia bukan manusia.<sup>40</sup>

Sebelum lanjut mengulas posisi antara *dasein* dengan dunia kebahasaan, Dalam bagian buku *Being and Time*, Heidegger secara eksplisit menyebut Fenomenologi sebagai Hermeneutika yang menjadi akar antara yang “ada” dengan bahasa. Fenomenologi dalam pandangan Heidegger berarti membiarkan benda-benda menjadi manifes sebagaimana adanya, tanpa memaksakan kategori-kategori kita sendiri pada benda-benda tersebut. Hal ini berarti jelas suatu mengarah kepada kebalikan dari kebiasaan. Bukan kita yang menunjuk benda, melainkan benda-benda itu sendiri yang menunjuk dirinya.<sup>41</sup>

Dengan kata lain, Fenomenologi Hermeneutika Heidegger adalah ontologi, dan ontologi niscaya menjadi Fenomenologi . Tanpa perkosaan yang bagaimana pun, *dasein* harus mengungkapkan diri setuntasnya.<sup>42</sup>

Ontologi sebagaimana Fenomenologi “ada”, harus menjadi suatu Hermeneutika yang membuka apa yang tersembunyi, bukan interpretasi atas suatu interpretasi (teks), melainkan kegiatan interpretasi yang mengeluarkan

---

<sup>38</sup> Poespopredjo, *Interpretasi*, h. 72.

<sup>39</sup> Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 72.

<sup>40</sup> Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 73.

<sup>41</sup> Martin Heidegger. *Being*, h. 56.

<sup>42</sup> Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 77.

sesuatu dari ketersembunyiannya. Dalam bahasa Bakker, manusia dan dunia merupakan proyek mengada. Tetapi mengada itu lebih kaya dari pada manusia dan dunia, sampai seakan-akan merupakan suatu pencadang yang tiada habisnya, selalu lagi dapat merancang dunia-dunia baru dengan tidak pernah mencapai titik final. Menurut hakikatnya, mengada itu dilawankan dengan yang *ontis*. Dan dilepaskan dari yang *ontis*. Dapat disebut “tidak apa-apa”, sebab bukan suatu pengada. Mengada itu hanya dapat bercahaya di dalam dialektika antara pengada-pengada (manusia dan dunia). Sebetulnya sudah salah kalau membicarakan mengada itu sendiri, karena menurut intinya tidak terbicarakan dan tidak terpikirkan. Mengada itu dikiaskan semacam daerah bercahaya, suatu gelanggang sekeliling langit dunia.<sup>43</sup>

Hermeneutika heidegger bukan metodologi filologis serta bukan pula metode *geisteswissenschaften* (sastra) menurut pola Dilthey. Hermeneutika bukan lagi sekadar pembinaan sikap (membuka diri, peningkatan kemampuan mendengar, menyingkirkan segala bentuk prasangka), atau keterampilan yang senantiasa perlu ditingkatkan (kesanggupan membaca dengan kritis, kesanggupan menerapkan aturan Hermeneutika). Melainkan Hermeneutika adalah ciri hakiki manusia. Pemaparan yang dikerjakan tidak boleh merupakan pemaparan objek yang bersifat material, ditangkap sebagai sesuatu ada yang dapat dijamah, tetapi proses pemaparannya harus dibimbing oleh pemahaman (*verstehn*).<sup>44</sup>

Sementara dalam dunia bahasa bagi Heidegger, semenjak tahun 1927, dalam karyanya *Being and Time*, Heidegger merumuskan manusia sebagai *sainedes, das redet* (manusia adalah ada yang bercakap). Bahasa yang membuat manusia menjadi manusia. Pernyataan tentang hakikat manusia, begitu Heidegger, harus pertama-tama merupakan pernyataan tentang hakikat bahasa. Bahasa yang memberi manusia kemungkinan untuk menjadi manusia.<sup>45</sup>

Filsafat heidegger adalah filsafat bahasa yang lain dari filsafat bahasa analitik. Ia mencoba membicarakan *wesen der sprache* (hakikat bahasa), karena menurut Heidegger, pernyataan tentang bahasa akan dapat memunculkan kembali masalah kedekatan berpikir *sein*.

Pada umumnya bahasa diperlakukan sebagai alat atau sarana menyampaikan sesuatu. Dengan demikian bahasa hanyalah sekedar suatu alat komunikasi, hanya suatu alat yang memberi dan memperoleh informasi. Pandangan semacam ini dikritik dan ditolak dalam seluruh pemikiran Fenomenologi. Pandangan yang memperlakukan bahasa hanya sebagai sarana atau alat adalah pandangan yang khas pada *rechnende denken*, yaitu memperlakukan segala sesuatu sebagai sarana yang dapat dipakai atau sebagai suatu alat yang berguna. Pemikiran gaya metafisika memperlakukan bahasa sebagai suatu *vorhandenes* (ketersediaan) yang meminta penjelasan, di mana

---

<sup>43</sup> Anton Bakker, *Ontologi: Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 37.

<sup>44</sup> Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 77.

<sup>45</sup> Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 88.

bahasa yang sesungguhnya bukanlah sarana untuk sesuatu lain dan tidak mempunyai tujuan di luar bahasa itu sendiri.<sup>46</sup>

Lalu apakah bahasa itu? Heidegger menjawabnya, hakikat bahasa adalah bahasa hakikat. Jadi, pada dasarnya berpikir adalah suatu jawaban, tanggapan (*respons*). *Dasein* butuh manusia, tetapi manusia bukan penguasa *dasein*, melainkan gembala dan pengawal *dasein*.

Dengan kesimpulan bahwa berpikir adalah tanggapan, jawaban, dan bukan manipulasi *idea*, Heidegger hakikatnya sudah terlibat secara serius dalam pembicaraan tentang bahasa, bukan sebagai alat.

Pada dasarnya bahasa dipandang sebagai keterkaitan antara peristiwa dengan penyampaian arti. Identitas suatu benda dengan dirinya sendiri, misalnya mengutarakan identitas tersebut kepada kita, pikiran kita diundang untuk menjawabnya, dan kita menjawab pengutaraan tersebut di atas yang datang kepada kita dari benda tadi. Oleh karenanya, bahasa manusia yang tidak mengatakan sesuatu bukanlah bahasa yang sesungguhnya.

*Dasein*, sebagai penimbul kegiatan berpikir, merupakan bahasa yang sejati. Kegiatan berpikir, sebagai jawaban terhadap kata suara *dasein*, mencari kata ungkapannya yang tepat sehingga *dasein* dapat menjadi bahasa, dan selanjutnya dikomunikasikan. Dengan demikian, bahwa bahasa sebagai sebuah komunikasi yang dapat dimaknai pada hakikatnya berdialektika dengan *dasein* yang menimbulkan bahasa itu terbahasakan melalui gerakan berpikir.

Jadi, dapat dikatakan fenomenologi hermeneutik berkaitan dengan pengungkapan *sein* yang secara demikian rupa sehingga *sein* dapat muncul dengan jelas. Oleh karena fenomenologi hermeneutik bertolak dari pernyataan tentang hakikat ada, maka arti primer hermeneutik adalah analisis eksistensial. Oleh karena *sein* berada dalam bahasa maka proses fenomenologi tersebut membuka ketertutupan *sein* dalam bahasa. Oleh karena *sein* berada dalam bahasa, maka proses fenomenologi tersebut membuka ketertutupan *sein* dalam bahasa. Demikianlah, sehingga fenomenologi Heidegger mempunyai ciri khas dan nampak sangat kompleks bahkan kadang-kadang terasa sangat rumit.<sup>47</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran Heidegger semakin eksplisit, yakni bahwa bahasa bukan berasal dari manusia sebagai kegiatan manusia. Melainkan bahasa adalah jawaban manusia terhadap panggilan *dasein* kepadanya. Sehingga dalam berkata yang sesungguhnya, *dasein* di-kata-kan. Dengan berpikir dan berkata, manusia meng-kata-kan *dasein*. Dan baru di dalam peng-kata-an inilah *dasein* dapat tampil dan tampak. Dengan dibahasakan, *dasein* lepas dari keterlupaan dan dari kegelapan.

Bahasa adalah keterbukaan manusia terhadap *dasein*, berkata sesungguhnya adalah mengumumkan, menampakkan, dan membuat terbuka,

---

<sup>46</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h. 70.

<sup>47</sup> Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, h. 70.

mengunjukkan dan memerdekakan, berkata adalah menunjukkan dan memperlihatkan, memunculkan, dan membuka.

Berpikir dan berkata adalah *sein lassen* (membiarkan peristiwa ada). Di dalam berpikir dan berkata terciptalah ruang yang dibutuhkan bagi tampak dan tampilnya *dasein*. Bahasa dan pikiran adalah ruang tempat terjadinya peristiwa *dasein*.

Perhatian heidegger bukan lagi pada pemakaian kata di masa lalu atau ketepatan filologisnya, tetapi bagaimana ia dapat berhasil memasuki (karena selama ini ruang tersebut tertutup rapat oleh tradisi ilmiah metafisik) gerakan kata-kata yang sesungguhnya diturunkan dari hal tertentu. Jadi, pokok persoalan yang menentukan adalah apakah yang mendengar panggilan tersebut dengan cukup jelas untuk mendapat jawabannya jika ia sendiri dipanggilnya.<sup>48</sup>

Pemahaman suatu teks terletak dalam mendengarkan lewat bahasa manusia perihal yang dikatakan manusia tersebut. Atau dengan kata lain perkataan, penyingkapan *dasein* yang sekali peristiwa membangkitkan bahasa tersebut, kini masih memanggil kita di dalam bahasa tersebut.

Masalah bahasa dan pikiran ini ditemukan Heidegger lewat perkenalannya dengan suatu disiplin teologi yang bernama Hermeneutika. Menurut pengakuannya, tanpa perkenalan tersebut Heidegger tidak akan sampai pada pemikirannya yang sekarang, yaitu Hermeneutika dikaitkan dengan bahasa.<sup>49</sup>

## Penutup

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Martin Heidegger (1889-1976) telah membawa dan menajadikan hermeneutika sebagai bagian dari kajian filsafat, dan hal ini sebagai bentuk responnya pada gaya hermeneutika yang bersifat metodis, di mana pandangan subjek-objek harus diobjektifikasi melalui pola pemahaman terhadap dunia atas kesadaran subjek, sehingga menjadikan pemahaman terhadap realitas sangat kaku dan bersifat hitam-putih. Hal ini sebagaimana digaungkan Wilhem Dilthey (1833-1911) yang tampil dengan *Geisteswissenschaften* dan *Naturwissenschaften*, sehingga terbentuklah gaya hermeneutika yang metodis. Sementara di sisi lain, Heidegger telah melampaui apa yang telah dilakukan Dilthey tersebut melalui Hermeneutika fenomenologisnya.

Secara umum, pandangan hermeneutika fenomenologi itu dimulai semenjak terjadinya percanggokan diantara keduanya ketika Heidegger membawa dirinya langsung kepada sebuah tataran ontologi mengenai jumlah tertentu untuk memulihkan pemahaman, yang tidak lagi menjadi model pengetahuan, melainkan lebih sebagai model ada. Lebih lanjut Heidegger secara terbuka menyatakan bahwa esensi filsafat adalah proyek fenomenologi. Filsafat itu sendiri bersifat (atau harus bersifat) hermeneutis. Pemikiran hermeneutika Heidegger dalam hal ini sering juga disebut sebagai hermeneutika filsafati atau fenomenologis.

---

<sup>48</sup> Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 91.

<sup>49</sup> Dikutip dari Pospoprodjo, *Interpretasi*, h. 89-91.

Dalam pemahaman Heidegger lingkaran hermeneutika fenomenologi itu ketika terjadinya dialog antara *dasein* dengan dunia kebahasaan, yang mana asal mula tempat segala bentuk pikiran lainnya dapat muncul melalui kesatuan yang saling memuat secara timbal balik dari manusia (sebagai pengguna bahasa) dengan dunia. Suatu lingkaran Hermeneutika. Sehingga bagi Heidegger bahasa mengacu kepada pikiran kemudian *dasein*, di mana keduanya erat berdialektika.

### **Daftar Pustaka**

- Ardi, Mulia, *Hermeneutika Fundamental: Memahami Fenomenologi Sebagai Orientasi Hermeneutika*, Jurnal Kontemplasi, Volume 05 Nomor 02, Desember 2017.
- Bakker, Anton, *Ontologi: Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bartens, K., *Filsafat barat Abad XX: Inggris Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Blaicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- E Palmer, Richard, *Hermeneutika*, terj. Munsyur Herry dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2019.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*. Terj. Joan Stanbaugh, New York: State University of New York Press, 1996.
- Mulyono, Edi, dkk, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamis*, Yogyakarta: Ircisod, 2013.
- Muzir, Inyak Rizwan, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kaelan, Drs. M.S., *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory In Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Poespoprodjo, Dr. W., *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan Metodologi al-Qur'an menurut Hassan Nahafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences*, terj. Jhon B. Thompson, Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.